

Kritis Sejak Awal: Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Liberasi Digital Bagi Mahasiswa Baru Fisip UPNVJ

Mansur Juned^{1*}, Abdullah Arif², Mohamad Hery Saripudin³, Syahrul Salam⁴, Aan Setiadarma⁵

^{1,2,4,5}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Jakarta, Indonesia

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: ^{1*} mansurjuned@upnvj.ac.id, ² abdullah.arif@upnvj.ac.id, ³ mohamad.hery.saripudin@unpad.ac.id,

⁴ syahrulsalam@upnvj.ac.id, ⁵ aansetiadarma@upnvj.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak – Demokratisasi informasi melalui *platform* digital telah mengubah secara radikal sistem produksi dan penyebaran informasi. Informasi yang sedia kala merupakan produk dari sekelompok kecil orang berubah menjadi sebuah produk yang dihasilkan oleh massa. Siapa pun dapat memproduksi dan menyebarkan informasi. Kondisi ini merupakan indikator positif bagi demokrasi. Namun, fenomena ini menyediakan ruang bagi lahirnya tantangan yang tidak sederhana. Demokratisasi informasi yang hampir mendekati liberalisasi membawa dampak berupa bercampurnya antara fakta dan opini, antara kebenaran dan *hoax*. Tanpa kemampuan berpikir kritis yang memadai, seseorang hanya akan menjadi objek dari demokratisasi informasi. Dalam menanggapi kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membekali mahasiswa baru di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPNVJ dengan keterampilan berpikir kritis yang meliputi aspek teoretis sampai praktis. Metode pelatihan menggunakan model pemberian materi secara interaktif, studi kasus, dan diskusi kelompok. Hasil pelatihan menunjukkan terjadinya peningkatan secara signifikan pemahaman, keterampilan penerapan, dan kesadaran akan pentingnya berpikir kritis dalam menilai informasi dan penyelesaian isu-isu sosial. Kegiatan ini diharapkan sebagai langkah awal intervensi dan pendampingan bagi mahasiswa baru yang mulai menapaki dunia akademik dan terbuka terhadap proses digitalisasi informasi.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Demokratisasi Informasi, Digitalisasi Informasi, Mahasiswa Baru, Pelatihan

Abstract – The democratization of information through digital platforms has radically changed the system of information production and dissemination. Information that was once the product of a small group of people turned into a product produced by the masses. Anyone can make and disseminate information. This condition is a positive indicator for democracy. However, this phenomenon creates space for the emergence of complex challenges. The democratization of information that is close to liberalization has an impact in the form of a mixture of facts and opinions, between truth and hoaxes. Without adequate critical thinking skills, one will only become the object of the democratization of information. In response to these conditions, this study aims to equip new students within the Faculty of Social and Political Sciences UPNVJ with critical thinking skills that include theoretical to practical aspects. The training method uses an interactive material delivery model, case studies, and group discussions. The results of the training showed a significant increase in understanding, application skills, and awareness of the importance of critical thinking in assessing information and solving social issues. This activity is expected to be the first step of intervention and mentoring for new students who are starting to enter the academic world and are open to the process of digitizing information.

Keywords: Critical Thinking, Information Democratization, Information Digitization, New Students, Training

1. PENDAHULUAN

Pada masa peralihan dari milenium kedua ke milenium ketiga terjadi revolusi digital dan membawa peradaban manusia memasuki babak baru yang disebut dengan era kecerdasan artifisial (Schwab, 2019). Pada era ini jangkauan internet semakin meluas, memasuki hampir setiap lini kehidupan dan mengubahnya secara radikal, termasuk sistem produksi dan penyebaran informasi (Tegmark, 2021). Di era sebelum kecerdasan buatan diciptakan, informasi diproduksi pada ruang-ruang terbatas dan terpusat seperti *newsroom*, akademisi, dan penerbit, melalui proses lambat di bawah pengawasan ketat redaksi (Bentley, 2025). Namun, kini informasi diproduksi dengan pelibatan kecerdasan artifisial secara masif. Penulisan draf berita, ringkasan, sampai rekomendasi topik tidak lagi mengandalkan kerja manual jurnalis dan editor, tetapi ditopang oleh *chatbot* (Carlbring et al., 2023). Hal ini membuat informasi tersebar secara masif, memungkinkan setiap orang menikmati demokratisasi informasi, tetapi justru ini menjadi tantangan terbesar. Melemahnya peran jurnalis dan editor melahirkan beragam bentuk kejahatan digital mulai dari disinformasi yang

disengaja dengan penggunaan *deepfake* dan konten *post-truth* sampai kejahatan finansial (Singh, 2025).

Kondisi ini menjadikan literasi digital dan berpikir kritis menjadi satu hal yang mendesak untuk dikuasai oleh generasi muda. Pasalnya, menurut data BPS tentang Persentase Penduduk yang Mengakses Internet Menurut Generasi pada 2024, Generasi Z (orang yang lahir di antara 1997 dan 2012 dengan rentang usia 12-27 tahun pada 2024) menjadi generasi dengan akses internet tertinggi dengan persentase 34,49% atau setara dengan 97.771.515 jiwa. Angka ini menyusul tingkat akses internet pada Generasi Milenial (orang yang lahir di antara 1981 dan 1996) dengan persentase 31,56% atau setara dengan 89.491.860 jiwa). Hal ini segaris dengan tingkat akses internet berdasarkan jenjang sekolah bahwa 33,13% pengakses internet adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (Badan Pusat Statistik, 2024). Walaupun data ini menunjukkan capaian positif dari demokratisasi ekonomi, tetapi Gita Wirjawan dalam *What It Takes: Asia Tenggara dari Tepi Menuju Inti Kesadaran Global* menunjukkan bahwa tingginya tingkat penetrasi internet di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, tidak berbanding lurus dengan kualitas pendidikan di kawasan tersebut. Dari seluruh negara Asia Tenggara, hanya Singapura dan Vietnam yang meraih rata-rata skor PISA global dengan mengacu pada penguasaan bidang membaca, matematika, dan sains (Wirjawan, 2025).

Ada beberapa indikator yang dapat terbaca dari rendahnya skor PISA suatu negara. Salah satunya adalah kemiskinan pendidikan (*learning loss*) (Alila & Wardat, 2024). *Learning loss* merupakan indikator terjadinya penurunan kemampuan membaca, padahal kemampuan membaca berkorelasi dengan kualitas berpikir kritis (Pek et al., 2024; Amumpuni et al., 2024). Artinya, rendahnya kemampuan membaca berkorelasi terhadap rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis. Beberapa studi menunjukkan manfaat pelatihan berpikir kritis dalam penanggulangan *learning loss*. Pertama, pelatihan berpikir kritis mampu menguatkan pemahaman mendalam yang melibatkan aktivitas analisis dan evaluasi informasi. Pada titik ini berpikir kritis setahap lebih maju dari sekadar menghafal (Batdi et al., 2024). Kedua, pelatihan berpikir efektif dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* (pemecahan masalah) dan fleksibilitas kognitif. Hal ini dikarenakan aktivitas berpikir kritis melibatkan latihan untuk melihat suatu informasi dari berbagai sumber, membandingkannya, dan mengevaluasinya (Bara et al., 2025). Terakhir, pelatihan berpikir kritis yang berbasis pada studi kasus dapat menangani efek yang paling kuat muncul dari *learning loss*, yaitu rendahnya kemandirian belajar dan kepercayaan diri (Liu & Pásztor, 2022). Beberapa hasil studi tersebut melatarbelakangi pelaksanaan pelatihan berpikir kritis bagi mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPNVJ. Pelatihan ini mengangkat tema *Berpikir Jernih di Tengah Banjir Informasi: Panduan Berpikir Kritis untuk Mahasiswa Baru*. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang berpikir kritis, penerapannya melalui studi kasus, dan cara memanfaatkannya dalam menghadapi isu-isu soal. Melalui kegiatan ini tim pengabdian mengharapkan mahasiswa baru tidak hanya menjadi objek di tengah arus deras demokratisasi informasi, tetapi menjadi partisipan aktif, mandiri, independen, dan otentik dalam mengonsumsi informasi yang semakin luas tersebar dengan mudah.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September-Desember 2024. Ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk memastikan keberhasilan penyuluhan berpikir kritis ini. Tahapan-tahapan dilakukan untuk menentukan pendekatan yang tepat, metode pelaksanaan yang efektif dan hasil yang sesuai dengan target luaran dari kegiatan. Adapun tahapan pertama dari pelatihan ini ada koordinasi dengan *stakeholder* terkait. Pihak-pihak yang terlibat di dalam tahapan ini adalah tim pengabdian dan pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPNVJ. Tahapan ini dilakukan dalam rangka mendapatkan pemetaan yang tepat. Pemetaan diperlukan untuk memahami masalah, khususnya tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa baru. Hasil dari tahapan ini digunakan untuk penyusunan materi *pre-test* dan *post-test*, serta materi pelatihan.

Tahap berikutnya adalah penyusunan materi *pre-test* dan *post-test*. Materi *pre-test* dan *post-test* disusun berdasarkan beberapa prinsip. Pertama, baik *pre-test* maupun *post-test* disusun untuk mampu mengukur pencapaian tujuan yang sama, baik pengetahuan maupun keterampilan. Prinsip ini penting agar tim pengabdian dapat mengukur keberhasilan pelatihan dengan membandingkan

antara kondisi peserta pelatihan pada pra-intervensi dan pasca intervensi (pelatihan). Walaupun keduanya disusun untuk mengukur kemampuan yang sama, akan tetapi keduanya diberikan kepada peserta pada dua waktu yang berbeda. Pemberian *pre-test* dilakukan sebelum pelatihan, dan pemberian *post-test* dilakukan setelah pelatihan. Prinsip kedua adalah kesamaan karakteristik soal, baik pada aspek kompetensi, bentuk soal, maupun variasi soal. Pada aspek kompetensi, isi dan tingkat kesulitan soal harus setara antara *pre-test* dan *post-test*. Perbedaan kompetensi akan membuat pengukuran gagal untuk dilakukan. Pada aspek bentuk soal, walaupun bentuk soal *pre-test* dan *post-test* dapat berbeda dengan catatan mengandung kompetensi yang setara, tetapi pelatihan ini menggunakan bentuk soal yang sama. Prinsip terakhir ada validitas dan reliabilitas, yaitu soal *pre-test* dan *post-test* mengukur aspek yang tepat dan hasilnya dapat dipercaya.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan. Tahapan ini terdiri dari 2 rangkaian. Rangkaian pertama adalah pemberian *pre-test* dan *post-test*, sedangkan tahap kedua adalah pemberian materi pelatihan. Pemberian *pre-test* bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta tentang arti dan manfaat berpikir kritis sebagai bahan pengukuran keberhasilan pelatihan dengan membandingkannya dengan hasil *post-test*. Rangkaian kedua adalah pemberian materi pelatihan tentang pengetahuan dasar tentang berpikir kritis dan kemampuan analisis kualitas informasi sebagai implementasi keterampilan berpikir kritis. Materi pelatihan disampaikan dengan penggunaan media berupa Power Point dalam 60 menit oleh seorang narasumber. Setelah itu, peserta dapat mengajukan pertanyaan dan bahan untuk berdiskusi selama 30 menit. Sesi tanya jawab dan diskusi merupakan satu tahapan penting karena dapat digunakan untuk mendukung data keberhasilan yang diperoleh dari jawaban peserta terhadap soal *pre-test* dan *post-test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Koordinasi Kegiatan dengan Pengurus Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPNVJ

Kegiatan pelatihan berpikir kritis untuk mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPNVJ didahului dengan kegiatan koordinasi bersama pengurus Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPNVJ. Dalam kegiatan koordinasi tim pengabdian melakukan pemetaan untuk menentukan jumlah peserta, mekanisme pelatihan, metode pelatihan, sampai target capaian yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta pelatihan. Pada tahapan ini disepakati agar pelatihan memberikan materi tentang berpikir kritis. Hal itu didasarkan pada target pelatihan yang menyasar mahasiswa baru. Pihak fakultas menilai materi berpikir kritis menjadi penting karena mahasiswa baru perlu untuk menyiapkan diri agar dapat berpikir secara ilmiah, menyaring informasi, membandingkannya, sehingga dapat mengambil keputusan untuk memercayai ataupun menolak sebuah informasi.

Dalam kegiatan koordinasi ini tim pengabdian memaparkan arti penting pelatihan berpikir kritis bagi mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPNVJ. Sebagaimana diketahui, mahasiswa baru yang masuk ke dalam generasi z menjadi pengguna terbesar internet. Artinya, mereka akan terpapar berbagai informasi yang disebar melalui media sosial dan platform lainnya. Kondisi ini yang mendasari keputusan tim pengabdian untuk mengangkat topik berpikir kritis di tengah deras arus informasi. Pada kegiatan ini, pihak pengurus Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPNVJ mengungkapkan topik ini memiliki urgensi karena akan mengenalkan mahasiswa baru kepada berpikir kritis dan cara menerapkannya ketika menerima sebuah informasi.

Selain pembahasan mengenai topik pelatihan, peserta koordinasi juga membahas waktu dan jadwal pelatihan dan jumlah peserta yang akan diikutsertakan ke dalam pelatihan. Setelah melalui proses diskusi, para peserta koordinasi menyepakati akan menyelenggarakan pelatihan pada pagi hari pada waktu libur kuliah. Waktu pagi hari dipilih karena memiliki karena memiliki beberapa keunggulan, salah satunya tingkat konsentrasi mahasiswa dalam kondisi yang prima. Waktu libur dipilih dengan alasan dapat menghindari jadwal perkuliahan sehingga akan memaksimalkan partisipasi peserta pelatihan. Terakhir, peserta koordinasi menyepakati jumlah peserta pelatihan. Ditetapan bahwa jumlah peserta pelatihan adalah sebanyak 20 orang. Tahap koordinasi menjadi proses penting yang berkontribusi bagi kelancaran dan keberhasilan kegiatan pelatihan.

3.2 Pelaksanaan *Pre-test*

Pre-test merupakan sebuah tahapan yang dilaksanakan sebelum sesi pemberian materi. Pada sesi ini peserta pelatihan diminta untuk mengisi soal sesuai dengan kondisi mereka. Pada sesi ini tim pengabdian memberikan instruksi kepada peserta sebagai bentuk persiapan. Pertama, tim pengabdian menjelaskan tujuan *pre-test* bahwa *pre-test* semata-mata digunakan untuk mengetahui kondisi peserta dan tidak memiliki implikasi penilaian ataupun status kelulusan. Pada sesi instruksi tim pengabdian juga mendorong peserta untuk menjawab soal secara mandiri dan bersungguh-sungguh. Peserta juga diingatkan waktu pengerjaan *pre-test* adalah selama 5 menit. Adapun *pre-test* terdiri dari 6 soal. *Pre-test* dapat diakses peserta dengan gawai masing-masing. Pelatihan ini menggunakan layanan Google Form sebagai media pemberian soal. Oleh karena itu, ketersediaan akses internet menjadi penting. Secara umum, soal *pre-test* mencakup pemahaman dasar peserta tentang berpikir kritis, kemampuan analisis peserta dalam menilai informasi, pengalaman peserta dalam menerima informasi, dan pemahaman peserta akan arti penting berpikir kritis.

Pre-test diawali dengan pernyataan dasar berupa “Saya dapat membedakan antara fakta dan opini dalam sebuah berita atau unggahan di media sosial.” Jawaban peserta menunjukkan hanya 31% dari seluruh peserta yang menjawab “Ya.” Hal ini mengungkap fenomena adanya kesenjangan pemahaman yang signifikan di kalangan mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPNVJ. Kondisi ini kembali menunjukkan urgensi pelatihan yang berfokus pada pemahaman berpikir kritis. Rendahnya pengetahuan dasar ini menjadi landasan bahwa intervensi perlu diberikan mulai dari bagian yang sangat awal dari berpikir kritis. Kemampuan dasar ini akan menjadi fondasi bagi kemampuan tingkat lanjut berpikir kritis terlebih kemampuan berpikir secara akademik.

Butir pertanyaan kedua menggali pengalaman peserta pelatihan ketika menerima informasi. Pertanyaan kedua menyajikan sebuah pernyataan kepada peserta “Saya terbiasa memeriksa sumber informasi sebelum mempercayai atau membagikannya.” Dari 20 peserta hanya 18,2% peserta yang menjawab “Ya.” Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian peserta melewati sebuah proses penting ketika menerima informasi. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan peserta belum terbiasa menerapkan pernyataan evaluatif mengenai kredibilitas sumber informasi. Alih-alih mengecek kredibilitas sumber, para peserta secara terburu-buru membagikan informasi yang didapatkannya. Kondisi ini jika tidak ditangani segera akan berlanjut pada meluasnya mis-informasi yang didasari oleh sentimentalitas dan emosi. Beberapa sumber menunjukkan dominasi sentimentalitas dan emosi dalam menanggapi sebuah informasi akan mengakibatkan kedangkalan kognitif. Sekali lagi, fakta ini menunjukkan urgensi pelatihan berpikir kritis bagi mahasiswa baru.

Pertanyaan ketiga mengeksplorasi kemampuan mahasiswa dalam membaca kepentingan di dalam informasi yang didapatkan. Pertanyaan ini memberikan ungkapan berupa “Saya mampu mengenali bias atau kepentingan tertentu dalam sebuah tulisan atau pernyataan.” Pertanyaan penting untuk diajukan dalam rangka mengetahui tingkat objektivitas, kepekaan terhadap transparansi, dan pengakuan arti penting sebuah perbaikan dalam berargumentasi. Dari seluruh peserta yang menjawab hanya 31% peserta yang memberikan jawaban “Ya.” Temuan ini menggambarkan rendahnya kewaspadaan epistemik (*epistemic vigilance*) yang berimplikasi pada penerimaan klaim apa adanya dan berujung kesalahan dalam memberikan penilaian terhadap kredibilitas informasi. Hasil studi menunjukkan rendahnya kewaspadaan terhadap sebuah kepentingan tertentu (*vested interests*) membuat seseorang mudah untuk disesatkan (Gierth & Bromme, 2020). Temuan ini menegaskan arti penting pemberian kemampuan untuk menganalisis wacana dan menemukan bias kepentingan di dalamnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPNVJ.

Pertanyaan keempat berbentuk sebuah pernyataan “Saya terbiasa berpikir “mengapa” dan “bagaimana” saat menerima informasi baru.” Pernyataan ini hendak mengeksplorasi kebiasaan peserta ketika menerima informasi baru. Pernyataan ini juga ingin mengetahui keberadaan meta-kognisi, yaitu kesadaran akan proses berpikir sendiri ketika berhadapan dengan sebuah informasi baru, pada diri peserta dan kemampuan inkuiri, yaitu kemampuan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi yang melibatkan proses analisis, evaluasi, dan sintesis, bukan hanya sekadar mengingat fakta. Dari seluruh tanggapan hanya 40,9% yang menunjukkan jawaban “Ya.” Hal ini sekali lagi menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir kritis yang menuntut penilaian bukti, analisis dan evaluasi. Rendahnya tingkat berpikir kritis akan berimplikasi terhadap pemrosesan informasi yang

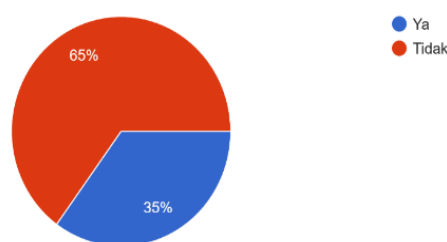
dangkal dan minimnya sikap verifikatif. Temuan ini sekaligus menunjukkan akan kebutuhan peserta akan keahlian berpikir kritis, mengajukan pertanyaan evaluatif, dan menentukan penilaian.

Pernyataan kelima yang diberikan kepada peserta pelatihan adalah “Saya dapat memberikan pendapat dengan alasan yang logis dan berdasarkan bukti.” Pernyataan ini hendak mengetahui tingkat kompetensi peserta dalam memberikan argumentasi rasional. Dari seluruh respons yang diberikan, hanya 35% yang menjawab “Ya.” Rendahnya tingkat kemampuan ini mengindikasikan banyak kekeliruan logika (*fallacy*) yang terjadi dan kurangnya kemampuan dalam menyistematisasi argumen; terdapat kecenderungan terjadi pengulangan pernyataan di dalam jawaban yang diberikan. Terakhir yang paling fatal adalah kesimpulan akan jauh lebih dipercaya ketimbang observasi dan fakta. Hal ini kembali menekankan bahwa intervensi dalam berpikir kritis untuk meningkatkan evaluasi argumen dan evaluasi kognitif merupakan hal yang mendesak untuk diberikan kepada mahasiswa baru. Pasalnya, berpikir kritis mampu meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kemampuan ini akan membantu mahasiswa memahami konsep dan berpikir secara ilmiah yang menyaratkan kemampuan berpikir secara kompleks (Andriyana & Saputra, 2020).

Pertanyaan terakhir berbentuk sebuah pernyataan “Saya menyadari bahwa berpikir kritis penting untuk menghadapi isu sosial dan akademik secara objektif.” Pertanyaan terakhir hendak mengukur kesadaran para peserta tentang arti penting berpikir kritis bagi penyelesaian masalah sosial secara rasional dan adaptif. Pertanyaan tersebut ingin mengetahui sikap peserta pelatihan terhadap berpikir kritis yang berperan penting bagi kehidupannya dan dalam memahami fenomena ketidakadilan sosial. Selain itu, pertanyaan ini juga dapat dijadikan dasar untuk memahami kesadaran peserta akan objektivitas. Berdasarkan jawaban peserta, hanya terdapat 30% yang memberikan jawaban “Ya.” Kondisi ini menandakan rendahnya tingkat kreativitas dalam memahami dan memecahkan isu-isu sosial, serta kesalahan dalam memahami masalah. Padahal, ketika seorang mahasiswa menguasai berpikir kritis akan lebih efektif dalam pemecahan masalah. Kondisi ini sekaligus menekankan perlunya penerapan sistem pembelajaran berbasis kasus sebagai media latihan mahasiswa dalam mengurai masalah sosial, menganalisisnya, dan merumuskan penyelesaiannya. Proses pembelajaran akan menyediakan ruang dialog yang cukup bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, hasil *pre-test* mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta pelatihan belum memiliki pemahaman yang mumpuni tentang berbagai aspek berpikir kritis. Hal itu dapat dilihat bagaimana peserta memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi mereka, mulai dari kemampuan membedakan antara fakta dan opini, kebiasaan memeriksa kredibilitas sumber informasi, pengenalan bias dan kepentingan dalam sebuah informasi, pengajuan pertanyaan evaluatif, pengajuan pendapat berbasis rasionalitas dan bukti, dan pemahaman fungsi berpikir kritis dalam memahami isu sosial secara akademik dan objektif. Oleh karena itu, intervensi berupa pelatihan berpikir kritis di tengah derasnya arus informasi adalah satu hal yang penting. Pelatihan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan yang mencukupi kebutuhan para peserta untuk menilai informasi, mengevaluasinya, dan menentukan sikap terhadap informasi yang didapatkan.

Saya dapat memberikan pendapat dengan alasan yang logis dan berdasarkan bukti.
20 responses



Gambar 1. Diagram Hasil Pelaksanaan Pre-test

3.3 Penyuluhan Berpikir Kritis

Sesi pemberian materi dalam pelatihan ini disampaikan dalam beberapa bagian. Pertama, narasumber menyampaikan latar belakang dan tujuan pelatihan. Pemahaman akan tujuan, alasan, dan manfaat pelatihan mampu mempengaruhi persepsi peserta tentang urgensi pelatihan dan relevansinya terhadap kehidupan mereka. Pemahaman awal ini dapat memotivasi para peserta untuk mengikuti pelatihan secara sungguh-sungguh dan meningkatkan keterlibatan para peserta dalam pelatihan (Kodwani & Prashar, 2019). Pada awal pelatihan narasumber memberikan 3 alasan yang membuat pelatihan menjadi penting bagi mahasiswa baru. Latar belakang pertama adalah fakta bahwa era informasi digital membawa dampak bagi demokratisasi informasi. Artinya, informasi tersebar secara cepat dan meluas. Kondisi ini akan mengakibatkan tercampurnya antara fakta dan opini, antara kebenaran dan hoax. Berikutnya, narasumber menyampaikan bahwa di tengah arus deras demokratisasi informasi akibat digitalisasi informasi diperlukan sebuah kemampuan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa tidak lagi hanya dituntut untuk mengetahui, tetapi tuntutan jauh lebih dari itu, yaitu mahasiswa perlu memahami mengapa dan bagaimana sebuah informasi dirumuskan dan disebarkan. Hal ini akan menjadi dasar yang kokoh bagi penilaian terhadap sebuah informasi. Terakhir, narasumber menyampaikan bahwa saat ini kemampuan berpikir kritis menjadi tantangan tersendiri, mahasiswa dituntut untuk mampu mengembangkan nalar kritis dalam menghadapi berbagai informasi yang datang kepada peserta pelatihan. Ketika penerimaan informasi tidak diiringi dengan nalar kritis, seorang mahasiswa akan hanyut di tengah arus deras informasi, kebingungan, dan pada akhirnya dapat berujung pada depresi yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memilih dan memilih informasi yang layak untuk dipercayai.

Kedua, narasumber memberikan pemahaman tentang makna berpikir kritis. Dalam sebuah proses memahami suatu hal, definisi perlu disampaikan di awal. Sebagaimana diketahui bahwa berpikir kritis merupakan sebuah konsep yang kompleks dan multidimensi. Ketidadaan penjelasan makna di awal pelatihan akan membuat peserta kesulitan memahami dan mengartikan secara sempit berpikir kritis. Memahami definisi dan kerangka konseptual berpikir kritis yang mencakup analisis, evaluasi, inferensi, dan pengambilan keputusan memberikan peserta pemahaman yang utuh tentang pelatihan (Hidayah et al., 2017). Dalam rangka memberikan pemahaman yang utuh tentang berpikir kritis, narasumber menyampaikan kepada peserta bahwa berpikir kritis adalah sikap aktif untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi. Sebuah berpikir kritis selalu melibatkan argumentasi logis yang didukung oleh bukti.

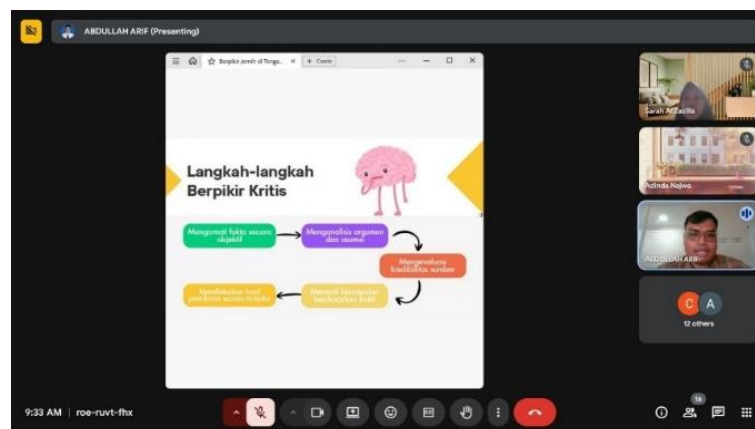
Ketiga, narasumber menunjukkan langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika hendak menerapkan berpikir kritis. Memahami langkah-langkah berpikir kritis akan membantu peserta untuk menyusun peta proses yang konkret, mengubah berpikir kritis dari konsep abstrak menjadi tahapan-tahapan yang dapat dilakukan. Ulasan mengenai langkah-langkah ini membekali peserta cara mengoperasikan konsep berpikir kritis di dalam keseharian mereka (Rizti & Prihatnani, 2021). Pertama-tama, narasumber memberikan penjelasan akan pentingnya memulai berpikir kritis dari pengamatan fakta secara objektif, lalu menganalisis argumen dan asumsi di balik informasi. Hal ini penting karena informasi tidak pernah diproduksi di ruang hampa. Informasi selalu dikemas berdasarkan kepentingan tertentu. Selanjutnya, narasumber mengajak peserta untuk selalu mengevaluasi kredibilitas sumber. Di tengah masifnya demokratisasi informasi, setiap orang yang mengakses internet dapat memproduksi informasi. Oleh karena itu, sumber harus senantiasa dicek kredibilitasnya. Berikutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan korespondensi antara informasi dan fakta tentang validitas informasi. Terakhir, narasumber menekankan bahwa pemikiran terbuka adalah bagian penting dari proses berpikir kritis. Narasumber menyampaikan penolakan atau penerimaan tidak boleh dilakukan secara terburu-buru sebelum evaluasi diterapkan secara benar.

Keempat, narasumber menampilkan sebuah kasus dan meminta peserta untuk menentukan antara fakta dan opini, asumsi yang tersembunyi di dalam pernyataan, dan menentukan bukti yang diperlukan dalam memverifikasi pernyataan yang ditampilkan. Mengajak peserta untuk mengalami langsung pengalaman menganalisis sebuah kasus membantu peserta untuk menghubungkan teori dengan situasi nyata. Arti penting studi kasus dalam sebuah pelatihan adalah peserta mampu menerapkan konsep berpikir kritis yang abstrak pada sebuah kasus konkret yang autentik. Hal ini

mampu menjembatani antara teori dengan praktik (Fauzi et al., 2023). Sebuah diskusi dalam studi kasus memotivasi peserta untuk menerapkan analisis dan evaluasi bukti, serta membandingkan beberapa alternatif keputusan. Hasilnya, peserta semakin meningkat keaktifannya, membuka ruang kolaborasi, dan memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta untuk menyampaikan pendapatnya.

Kelima, narasumber melibatkan peserta untuk bersama-sama mengidentifikasi hambatan berpikir kritis. Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dapat dijumpai ketika menerapkan berpikir kritis membuat peserta memiliki kesadaran diri (self-awareness). Hambatan yang akan dihadapi oleh peserta dapat datang dari dalam diri mereka sendiri atau dipicu oleh lingkungan sosialnya. Memahami hambatan membuat seseorang mampu mengawasi cara berpikirnya sendiri dan mengoreksinya ketika di dalam kondisi yang tidak ideal (Aston, 2023). Pelibatan dalam mengidentifikasi ini mengubah posisi peserta sebagai penerima pasif menjadi partisipan aktif. Agar peserta memahami hambatan dalam berpikir kritis, narasumber menunjukkan beberapa hambatan yang dapat muncul. Dimulai dari pembahasan tentang bias kognitif, dominasi kepercayaan dan emosi, tidak terlatihnya refleksi dan dialog terbuka, sampai tekanan sosial atau mayoritas masyarakat, diharapkan peserta dapat mengantisipasi dan memitigasi tantangan-tantangan yang dihadapi ketika menerapkan proses berpikir kritis.

Terakhir, narasumber membagikan kiat untuk mengembangkan berpikir kritis. Dengan memahami kiat peserta mendapatkan instruksi praktis yang eksplisit. Hal ini menambah efektivitas pelatihan berpikir kritis (Abrami et al., 2015). Untuk menambah pemahaman peserta tentang kiat pengembangan berpikir kritis, narasumber menyampaikan bahwa membaca adalah kunci dari berpikir kritis. Dengan banyak membaca, seseorang akan mampu membandingkan sumber informasi yang beragam. Dalam membaca informasi, narasumber mengingatkan peserta untuk selalu menerapkan pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Pertanyaan “mengapa” akan mampu membantu peserta untuk memahami asumsi di balik sebuah informasi, sedangkan pertanyaan “bagaimana” akan membantu peserta berpikir secara logis, sistematis, dan komprehensif dalam memahami sebuah informasi. Hal ini juga sekaligus akan membantu peserta menguji validitas informasi. Dengan menerapkan pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” peserta akan mampu mengevaluasi argumen dan terhindar dari sesat pikir (fallacy) ad hominem. Sebagai penutup, narasumber mengimbau agar peserta selalu membuat peluang untuk berdiskusi secara terbuka dengan berbasis pada bukti dan melihat dari berbagai persepsi.



Gambar 2. Pelatihan Berpikir Kritis bagi Mahasiswa Baru

3.4 Pelaksanaan *Post-test*

Setelah penyampaian materi oleh narasumber mengenai topik berpikir kritis, tim pengabdian selanjutnya memberikan soal *post-test* kepada peserta melalui Google Form. Pemberian *post-test* ditujukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan dengan membandingkannya pada hasil *pre-test*. Soal *post-test* setara dengan soal *pre-test* yang dapat memungkinkan perubahan pengetahuan dan pemahaman dapat diukur secara objektif. Soal *post-test* pertama kembali

menyuguhkan pernyataan “Saya dapat membedakan antara fakta dan opini dalam sebuah berita atau unggahan di media sosial” kepada peserta. Dari semua respons, keseluruhan peserta memberikan jawaban “Ya.” Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang fakta dan opini. Jika dibandingkan dengan *pre-test*, peserta sepenuhnya telah dapat membedakan antara fakta dan opini. Peningkatan ini mengindikasikan efektivitas penyampaian materi yang disampaikan oleh narasumber dalam membangun kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini.

Berikutnya, soal kedua pada *post-test* kembali mengukur kesadaran para peserta pelatihan akan pentingnya pemeriksaan kredibilitas sumber informasi sebelum mempercayainya dan membagikannya. Hasilnya, dari seluruh peserta memberikan respons dalam bentuk jawaban “Ya.” Jika pada *pre-test* hanya sebagian kecil peserta yang menganggap penting pengecekan kredibilitas sumber informasi, maka pada *post-test* dapat diketahui telah terjadi peningkatan, yaitu seluruh peserta telah menganggap penting proses pengecekan sumber informasi sebelum mempercayai dan membagikannya. Hal ini menunjukkan efektivitas pemberian materi dalam membangun pemahaman akan arti penting kredibilitas sumber informasi.

Pada soal ketiga, tim pengabdian kembali mengukur kemampuan peserta dalam mengenali bias yang dipengaruhi oleh kepentingan tertentu yang berada di balik sebuah kalimat atau informasi. Hasilnya kembali menunjukkan efektivitas penyampaian materi tentang kiat memeriksa asumsi-asumsi dasar yang mendasari sebuah informasi. Pada *pre-test* hanya sebagian kecil peserta yang merasa mampu mengidentifikasi kepentingan yang melahirkan bias dalam sebuah informasi. Namun, pada *post-test* dapat dilihat seluruh respons peserta menunjukkan bahwa 100% peserta sudah dapat memahami asumsi dan kepentingan yang melatarbelakangi sebuah informasi. Hal ini merupakan hal yang sangat penting mengingat sebuah informasi tidak pernah diproduksi di dalam ruang hampa. Mengenali kepentingan, bias, ataupun asumsi dasar sebuah informasi, artinya seseorang dapat mempertimbangkan secara matang akan menolak atau menerima sebuah informasi.

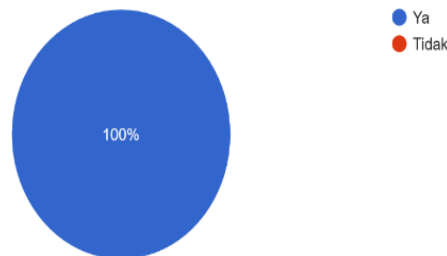
Pada soal berikutnya, tim pengabdian kembali mengukur meta-kognisi dan inkuiri peserta pelatihan. Respons peserta mengindikasikan setelah mengikuti pelatihan peserta telah memiliki meta-kognisi yaitu sebuah kemampuan untuk mengevaluasi pikiran sendiri dan inkuiri yang diekspresikan dalam bentuk pertanyaan tingkat tinggi. Jika sebelumnya pada *pre-test* peserta pada sebagian besarnya belum mampu mengajukan pertanyaan “mengapa ” dan “bagaimana” ketika menerima sebuah informasi baru, tetapi pada *post-test* peserta seluruhnya menganggap penting akan pertanyaan kritis dalam mengecek alasan dan proses sebuah sudut pandang tertentu ketika memperoleh sebuah informasi baru. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa penyampaian materi efektif untuk memperkuat meta-kognisi dan inkuiri para peserta pelatihan.

Setelah itu, melalui pertanyaan kelima, tim pengabdian mengukur kembali kemampuan berpikir logis peserta. Pertanyaan kelima kembali menyuguhkan pernyataan “Saya dapat memberikan pendapat dengan alasan yang logis dan berdasarkan bukti.” Hasilnya, seluruh peserta memberikan jawaban “Ya.” Hal ini menunjukkan efektivitas pemberian materi oleh narasumber tentang cara membangun pemikiran kritis melalui penyusunan argumentasi logis yang didasari oleh bukti dan fakta. Peningkatan signifikan ini dapat dilihat dengan membandingkan antara hasil *post-test* dan *pre-test*. Jika pada *pre-test* hanya sebagian kecil peserta yang merasa mampu memberikan alasan logis dan berdasarkan bukti, maka setelah mengikuti pelatihan seluruh peserta merasa mampu dan tahu cara menyusun argumentasi logis dengan dukungan bukti dan fakta.

Terakhir, soal *post-test* kembali mengukur pemahaman peserta tentang fungsi berpikir kritis khususnya dalam menghadapi isu-isu sosial. Hasil yang didapat menunjukkan telah terjadi peningkatan signifikan. Seluruh peserta telah dapat melihat fungsi berpikir kritis dalam memahami isu-isu sosial dan cara penyelesaiannya. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan peserta saat mengisi *pre-test*. Pada saat *pre-test* sebagian peserta belum menyadari keterkaitan dan fungsi berpikir kritis dalam memahami dan memecahkan masalah sosial. Kondisi ini mengindikasikan peserta menjadi lebih siap berhadapan dengan isu-isu sosial, menganalisisnya, dan mencari solusi kreatif untuk menyelesaikannya. Pemahaman fungsi berpikir kritis dalam menghadapi isu sosial menjadi sangat berguna, mengingat peserta merupakan mahasiswa yang berasal dari Fakultas Ilmu Politik dan Sosial UPNVJ.

Secara keseluruhan, hasil *post-test* menunjukkan telah terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan yang signifikan pada diri peserta setelah diintervensi melalui pelatihan berpikir kritis ini. Indikator-indikator yang digunakan sebagai dasar pengukuran penguasaan terhadap materi berpikir kritis yang meliputi teori dan praktik semuanya terpenuhi. Selama pelatihan, peserta menunjukkan respons positif. Lebih dari itu, peserta juga mengungkapkan kesiapan untuk menerapkan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika mendapatkan informasi baru di tengah arus deras demokratisasi informasi saat ini. Temuan-temuan yang didapat berdasarkan perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* mengonfirmasi bahwa metode pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kesiapan peserta dalam menilai, mengevaluasi, dan menyaring informasi. Tim pengabdian mengharapkan hal ini dapat memberikan manfaat kepada peserta pelatihan untuk jangka waktu yang panjang.

Saya dapat memberikan pendapat dengan alasan yang logis dan berdasarkan bukti.
20 responses



Gambar 3. Diagram Hasil Pelaksanaan Post-test

4. KESIMPULAN

Pelatihan yang dilakukan pada bulan September-Desember 2025 yang bertema berpikir kritis yang bertepatan dengan *Berpikir Jernih di Tengah Banjir Informasi: Panduan Berpikir Kritis untuk Mahasiswa Baru* berjalan dengan efektif. Kegiatan ini dilakukan sebagai tanggapan atas derasnya demokratisasi informasi yang semakin masif. Kegiatan ini bertujuan dapat memberikan panduan kepada peserta yang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPNVJ untuk dapat menilai informasi sebelum pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak informasi baru yang mereka dapatkan. Meskipun tantangan selalu hadir ketika seorang mahasiswa menerapkan proses berpikir kritis, dengan pembekalan ini diharapkan mahasiswa baru lebih siap memitigasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi.

Hasil *post-test* menunjukkan metode pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang berpikir kritis dan cara menerapkannya. Peningkatan cukup signifikan, dari rata-rata jawaban peserta pada *pre-test* adalah sebesar 31% menjadi 100% pada *post-test*. Hasil yang diperoleh ini merupakan kombinasi dari beberapa faktor, mulai dari pendekatan penyuluhan yang menitikberatkan pada keaktifan dan keterlibatan peserta, metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi, dan penggunaan studi kasus yang mendekatkan antara teori dan praktik. Penggunaan studi kasus memberikan kesempatan kepada peserta untuk langsung mengalami proses berpikir kritis. Sehingga, peserta dapat pemahaman yang menyeluruh, mulai dari pemahaman terhadap konsep berpikir kritis yang abstrak, sampai pada aspek praktisnya.

REFERENCES

- Abrami, P., Bernard, R., Borokhovski, E., Waddington, D., Wade, C., & Persson, T. (2015). Strategies for Teaching Students to Think Critically. *Review of Educational Research*, 85, 275 - 314. <https://doi.org/10.3102/0034654314551063>.

- Aondover, E., Aondover, P., & Maiwada, A. (2025). Reconfiguration of Media Communication in the Age of AI and Inequality. *Feedback International Journal of Communication*. <https://doi.org/10.62569/fijc.v2i3.195>.
- Alali, R., & Wardat, Y. (2024). Low PISA Performance Students: Factors, Perceptions, and Improvement Strategies. *International Journal of Religion*. <https://doi.org/10.61707/nve8gj33>.
- Amumpuni, R., Hartono, R., Rukmini, D., & Haryanti, R. (2024). Linking thought and text: The relationship between critical thinking and reading performance. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.25273/pe.v14i1.22400>.
- Andriyani, R., & Saputra, N. (2020). Optimalisasi Kemampuan Higher Order Thinking Skills Mahasiswa Semester Awal melalui Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Berpikir Kritis. , 8, 77-86. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v8i1.948>.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024* [Buku 8305002]. BPS. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024.html>
- Batdı, V., Elaldi, Ş., Özçelik, C., Semerci, N., & Özkaya, Ö. (2024). Evaluation of the effectiveness of critical thinking training on critical thinking skills and academic achievement by using mixed-meta method. *Review of Education*. <https://doi.org/10.1002/rev3.70001>.
- Bara, G., Pupe, S., & Bomi, S. (2025). The Role of Critical Thinking in Enhancing Student Learning and Problem Solving for 21st-Century Challenges. *International Journal of Social Sciences & Humanities (IJSSH)*. <https://doi.org/10.58885/ijssh.v10i1.37.gb>.
- Bentley, S. (2025). Knowing you know nothing in the age of generative AI. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04731-0>.
- Carlbring, P., Hadjistavropoulos, H., Kleiboer, A., & Andersson, G. (2023). A new era in Internet interventions: The advent of Chat-GPT and AI-assisted therapist guidance. *Internet Interventions*, 32. <https://doi.org/10.1016/j.invent.2023.100621>.
- Fauzi, A., Ermiana, I., Rosyidah, A., & Sobri, M. (2023). The Effectiveness of Case Method Learning in View of Students' Critical Thinking Ability. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i1.1544>.
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian. *IEEE Transactions on Computers*, 1, 127-133. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1945>.
- Kodwani, A., & Prashar, S. (2019). Exploring the influence of pre-training factors on training effectiveness-moderating role of trainees' reaction: a study in the public sector in India. *Human Resource Development International*, 22, 283 - 304. <https://doi.org/10.1080/13678868.2019.1596012>.
- Liu, Y., & Pásztor, A. (2022). Effects of Problem-Based Learning Instructional Intervention on Critical Thinking in Higher Education: A Meta-Analysis. *Thinking Skills and Creativity*. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101069>.
- Pek, L., Nadarajan, N., Khusni, H., Mee, R., Ismail, M., Adha, N., & Arma, A. (2024). Factors contributing to learning losses among primary school children: a scoping review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21305>.
- Rizti, T., & Prihatnani, E. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran 3CM (Cool-Critical-Creative-Meaningfull) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i2.945>.
- Schwab. (2019). *Revolusi Industri Keempat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Singh, K. (2025). AI-generative deepfake content used as information war in the post-truth era. *International Journal of Advanced Mass Communication and Journalism*. <https://doi.org/10.22271/27084450.2025.v6.i2a.123>.
- Tegmark, M. (2021). *Life 3.0: Menjadi Manusia Pada Era Kecerdasan Buatan*. PT Elex Media Komputindo.
- Gierth, L., & Bromme, R. (2020). Beware of vested interests: Epistemic vigilance improves reasoning about scientific evidence (for some people). *PLoS ONE*, 15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0231387>.